

PENAFSIRAN AL-TIJĀNI DAN AL-ṬABARSI TENTANG Q.S. AL-
RAHMAN AYAT 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾

Menurut Al-Tijāni, *Baḥrain* mengandung makna dua *Baḥr* yaitu *Baḥr al-Ulūhiyah/Baḥr al-Wujūd al-Muṭlaq* dan *Baḥr al-Khalīqah*. *Baḥr al-Ulūhiyah/Baḥr al-Wujūd al-Muṭlaq* adalah *Baḥr al-dhat* yang mutlak, tanpa “*kaif*” dan tidak bisa diungkapkan. Sedangkan *Baḥr al-Khalīqah* adalah *Baḥr* yang terdapat “*kun*” di dalamnya. *Baḥr al-Khalīqah* ini meliputi *Baḥr asmā’* dan *sifāt*. Maka setiap partikel yang ada ini pastilah mengandung *asmā’* dan *sifāt* Allah swt.²

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ

² Syekh Ahmad al-Tijāni, *al-Faiḍ al-Rabbāni fī Tafsīr wa al-Ḥadīth*, (Maroko : Dar al-Hadith al-Kittaniyah, 2012), 73.

Kedua *Bahr* ini tidak bisa bercampur. Masing-masing *Bahr* tidak menghendaki *Bahr* lainnya karena adanya *barzah*/sekat di antara keduanya. Dan menurut Al-Tijāni, *barzakh*/sekat yang paling agung itu adalah Maqam Nabi Muhammad saw.⁴

Baḥr al-Ulūhiyah dan *Baḥr al-Khaḥiqah* ini mempunyai batasan sendiri. Keduanya bertemu namun tidak bercampur karena ada pemisah diantara keduanya.⁶

³ Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 537

⁶ Ibid.

B. Analisis

Dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Rahman ayat 19-20, Al-Tijāni lebih fokus pada dua kata yaitu *Baḥrain* dan *Barzah*. Pandangan Al-Tijāni terhadap Q.S. al-Rahman ayat 19-20 agaknya sangat dipengaruhi oleh konsep tasawufnya yang memposisikan Nabi Muhammad saw sebagai penghubung antara manusia (*makhḷūq*) dengan Allah swt (*Khālīq*). Hal ini bisa dilihat dari kurikulum tasawuf Al-Tijāni yang membaca wirid *Lāzim*, *Wadhīfah*, dan *Hailalah*.

Wirid *Lāzim* adalah membaca istighfar, sholawat, dan hailalah. Masing-masing dibaca sebanyak 100 kali. Sedangkan wirid *wadhīfah* adalah membaca *istighfār* (استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم) 30 kali, membaca sholawat *fātih* 50 kali, membaca hailalah (لا اله الا الله) 100 kali, dan sholawat *jauharat al-kamāl* 12 kali.

Istighfar adalah bacaan yang lebih difokuskan dalam dimensi pribadi manusia karenanya beliau menganggap dimensi ini adalah dimensi makhluk (*Baḥr al-Khaḥīqah*). *Hailalah* adalah bacaan yang lebih difokuskan dalam dimensi ketuhanan karenanya beliau menganggap dimensi ini adalah dimensi ketuhanan (*Baḥr al-ulūḥiyyah*). Sedangkan solawat Nabi adalah penghubung antara dimensi *makhlūq* dan dimensi *Khāliq*. Inilah yang dimaksud oleh Al-Tijānī bahwa Nabi Muhammad saw adalah *barzah* yang menghubungkan antara kedua samudra.

Nampaknya pandangan Al-Tijāni mengenai *Bahrain* dipengaruhi oleh pandangan tasawufnya yang memposisikan dimensi ketuhanan (*Bahr*

dikembangkan oleh Syeikh Ahmad Al-Tijani tentang maqam Muhammad saw, sebagai *al-Haqīqat al-Muhammadiyah* dan ruwali *Khatam*. Dua hal ini telah dibahas oleh sufi-sufi filosof, seperti Jilli, ibn al-Faridh dan Ibn Arabi. Dan nampaknya konsep mereka yang menjadi cikal bakal pemikiran Syeikh Ahmad Al-Tijāni tentang konsep *Haqīqat Muḥammadiyah* sebagai wujud penafsiran dari *barzah*.

Menurut Ibn Arabi, Konsep *haqīqat Muḥammadiyah* ini la

1. Wujud Tuhan sebagai wujud mutlak, yaitu dzat yang mandiri dan tidak berhajat kepada suatu apapun.
2. Kedua, wujud *haqīqat Muhammadiyah* sebagai emanasi (pelimpahan) pertama dari wujud Tuhan dan dari sini muncul segala wujud dengan proses tahapan-tahapannya. Selanjutnya

[illegible]

Dalam teori penciptaan ini, Ibnu Arabi menganut faham *tajalli* atau *tanāzul* (menampakkan diri). Dalam pandangan Ibnu Arabi bahwa *Nūr Muhammad (haqīqat muhammadiyah)* adalah tahapan pertama dari tahapan-tahapan *tanāzul* zat Tuhan dalam bentuk wujud.

Untuk lebih jelasnya, *Tajalliyat* (penampakan) Allah pada lingkaran *wujūd* adalah merupakan penampakan Allah berupa kesempurnaan dan keagungan yang abadi. Zatnya merupakan sumber pancaran yang tak pernah habis keindahan dan keagungan-Nya.

⁸ M.Sholihin. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 182-183.

[illegible]

Hadirat Zat (*Tajalliyat Wujudiyah Dhatiya*) yaitu pernyataan dengan diri-Nya, untuk diri-Nya, dari diri-Nya. Dalam hal ini Ia terbebas dari segala gambaran dan penampakan. Ini dikenal dengan *Aḥadiyah*. Pada keadaan ini tampak Zat Allah swt terbebas dari segala sifat, nama, kualitas, dan gambaran. Ia merupakan Zat Yang Suci yang dikenal dengan rahasia dari segala rahasia, gaib dari segala yang gaib, sebagaimana ia merupakan penampakan zat, atau cermin yang terpantul darinya hakikat keberadaan yang mutlak.¹¹

¹⁰ <http://iridy74.multiply.com/recipes/item/67> diakses jumat, 18-11-2011.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

yang *maujud* yang diciptakan Allah dari *hadarah al-Ghaib* (eksistensi ke-*Ghaib*-an).

Di sisi Allah, tidak ada sesuatu yang *maujud* yang diciptakan dari makhluk Allah sebelum *Haqīqat al-Muhammadiyah* ini diketahui oleh siapapun dan apa pun. Artinya, segala sesuatu tidak akan tercipta jika *Haqīqat al-Muhammadiyah* tidak tercipta.

Di samping sebagai pembuka, Nabi Muhammad juga sekaligus sebagai penutup kenabian dan *risalah*. Oleh karena itu, tidak ada lagi *risalah* bagi orang sesudah Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw juga sebagai penutup bentuk-bentuk panampakan sifat-sifat *Ilahiyyah* (*al-Tajaliyyah al-Ilahiyyah*), yang menampakan sifat-sifat Tuhan di alam nyata ini.¹⁸

Kandungan *ṣalawat fātih* mengenai pemikiran Syekh Ahmad Al-Tijāni tentang *al-Haqīqat Muhammadiyah* lebih tampak lagi dalam *Ṣalawat Jauharat al-kamāl*.

Berikut teks *Salawat Jauharat al-Kamāl* :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقُوْتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي وَنُوْرِ الْاَكْوَانِ الْمُنَّةِ
كَوْنَةَ الْاَدَمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرَقِ الْاَسْطَعِ بِمُزَوْنِ الْاَزْوَاجِ الْمَالِفَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُوْرِ وَالْاَوَانِي وَدُوْرِكَ الْاَلَامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطِيَّ اَمْكِنَةَ الْمَكَانِي اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلٰى مِنْهُ

¹⁸ Ibid. 46

Nabi Muhammad saw, telah diangkat menjadi Nabi dan berfungsi sebagai Nabi sejak di alam *arwah*.

وانى وان كنت ابن ادم صورة * فلى فيه المعنى انا هو بابوتى

Dengan demikian, dalam menafsiri Q.S. Al-Rahman ayat 19-20 ini, maka penafsiran Al-Tijāni bersumber dari *Iqtirāni/Ishāri*, beliau menjelaskan dengan cara *bayāni*, dan beliau menjelaskan dengan globalnya/*Ijmāli*. Beliau mengkaji Al-Quran secara tematik, tidak menafsirkan semua ayat al-Quran, namun hanya ayat tertentu yang ada dalam al-Quran. Sedangkan corak penafsiran beliau terhadap ayat 19-20

Mengenai kata *Bahrain*, al-Ṭabarsī agak ‘malu-malu’ dalam menafsiri, karena lebih dipengaruhi oleh ideologi syi’ahnya. Beliau memaknai *Bahrain* sebagai Ali dan Fatimah. Pendapat ini mengutip riwayat dari Salman al-Farisi. Kutipan hadis ini tidak dimunculkan ketika menafsiri Q.S. Al-Rahman ayat 19-20. Tetapi dimunculkan saat menafsiri Q.S. Al-Rahman ayat 22 tentang *Lu’lu wa al-Marjān* yang menurutnya adalah Hasan dan Husain.

Ini berarti al-Ṭabarsī beranggapan bahwa *Bahrain* adalah Ali dan Fatimah sedangkan *barzah*-nya adalah Rasulullah saw sedangkan *lu'lu wa al-marjān* adalah Ali dan Fatimah.

³¹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 135-136. Lihat juga Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, hlm. 23.

Rahman ini adalah *I'tiqādi*. Karena anggapan beliau tentang *Bahrain* dan *Barzah* sangat kental dengan ideologi Syi'ah. Dan beliau memperkuat pendapatnya melalui hadis yang diriwayatkan oleh Salman Al-Farisi.

Persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Tijāni dan Al-Ṭabarsi adalah :

2. Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya, maka kedua tafsir tersebut termasuk Tafsir *Bayāni*.

4. Bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan, maka tafsir *Faiḍ al-Rabbāni* termasuk *mauḍūi*. Sedangkan tafsir *Majma' al-Bayān* termasuk *tahlīli*.

